

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang akan membawa dampak buruk bagi kinerja keuangannya. Diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga tidak berdampak negatif terhadap arus kas yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada hakikatnya pemilik perusahaan akan selalu memikirkan keuntungan atau *profit* yang diperoleh pada saat ini dan masa yang akan datang, dimana akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya akan menarik minat investor. Pemilik perusahaan harus dapat menganalisa laporan keuangan perusahaannya untuk mengetahui sejauhmana kinerja keuangan perusahaannya. Salah satu alat untuk menganalisa laporan keuangan adalah menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Sawir,2001:17). Rasio ini menekankan pada *profit*/keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin,2009:63). Sedangkan ROE adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan

di dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin,2009:64). Selain rasio profitabilitas *company size*, *leverage*, dan *growth* juga menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang akan diterima oleh perusahaan hingga pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Pemilik perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja keuangannya, tetapi harus memperhatikan *stakeholder* yang menjadi bagian dalam perusahaan. Salah satunya dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang secara tidak langsung para *stakeholder* tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Post, (2002) dalam (Hadi,2011:21) menyatakan ada tiga tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersifat simultan dan interpenden. Ketiga tanggung jawab tersebut harus dilakukan perusahaan secara bersamaan dengan tidak saling meniadakan. Ketiga tanggung jawab tersebut saling menentukan satu dengan yang lain, dan dapat berdampak pada eksistensi perusahaan, yaitu: tanggung jawab secara ekonomi (*economic responsibility*), tanggung jawab atas hukum (*legal responsibility*), dan tanggungjawab sosial (*social responsibility*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep dimana perusahaan harus memiliki tanggung jawab kepada para konsumen, pemasok, karyawan, *shareholder*, dan masyarakat. Nugroho, (2006) dalam Zuhroh, (2006) merumuskan CSR dengan *triple bottom line: people, planet dan profit*. *Triple bottom line* tersebut mengukur kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan yang berfokus pada *sustainaibility* sehingga bisnis tidak hanya berfokus pada laba tetapi pada manusia dan planet (Lindrawati *et, al* 2008).

Pada dasarnya CSR adalah bukti dari kepedulian perusahaan kepada lingkungan disekitarnya baik eksternal maupun internal perusahaannya, dengan melakukan CSR diharapkan bahwa keberadaan suatu perusahaan akan memberikan dampak yang positif kepada para *stakeholder* dan lingkungan. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah dengan mengesahkan undang-undang CSR sebagai kewajiban perseroan dalam Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pada 20 Juli 2007. Akan tetapi banyak para pelaku bisnis menolak undang-undang tersebut (Lako,2011:2). Beberapa pelaku bisnis enggan untuk melakukan kegiatan CSR karena dianggap akan merugikan perusahaan. Kegiatan CSR akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga akan mengurangi jumlah *profit* yang akan didapatkan oleh perusahaan. Dengan demikian akan mengganggu kinerja keuangan perusahaan sehingga akan mempengaruhi keberlanjutan usahanya.

Para pelaku bisnis masih terpaku untuk mencapai *profit* yang maksimal sehingga mereka bertindak eksploitatif terhadap sumber daya manusia (karyawan, masyarakat, dan konsumen) dan merusak lingkungan. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan membahayakan lingkungan sekitar serta keberlangsungan bisnis mereka, dan akan menjadi bumerang yang menjerumuskan perusahaan kedalam kerugian dan kegagalan bisnis dikemudian hari. Salah satu perusahaan yang melakukan tindakan eksploitatif dan perusakan terhadap lingkungan adalah perusahaan tambang. Contoh perusahaan tambang yang melakukan pencemaran lingkungan serta dampaknya dapat dilihat melalui tabel 1.1

Tabel 1.1
Contoh Perusahaan Tambang yang Melakukan Pelanggaran

Nama perusahaan	Akibat yang ditimbulkan
Lapindo Brantas	Keluarnya lumpur dari perut bumi akibat penambangan minyak dan gas sehingga mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan lingkungan yang cukup parah serta mengakibatkan penduduk sekitar kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan. Perusahaan dituntut ganti rugi sebesar

	Rp. 3.1 Triliun.
PT Freeport Indonesia	PT Freeport melakukan pengusiran terhadap penduduk setempat, melakukan eksploitasi penambangan di daerah adat, penembakan kepada warga sipil yang melakukan demonstrasi, perusakan lingkungan disekitar daerah penambangan, tidak adanya pemberdayaan bagi warga sekitar, longsor di tambang grasberg yang mengakibatkan 3 orang meninggal dan puluhan luka-luka.
PT Newmont	Melakukan pencemaran dan merusak ekosistem di daerah penambangan, merampas hak kepemilikan tanah masyarakat, rusaknya area ladang dan persawahan akibat penambangan, pencemaran laut yang mengakibatkan para nelayan tidak dapat melaut di Sumbawa Barat. Penembakan pada warga sipil di Sumbawa Besar. Pencemaran di daerah teluk buyat di Sulawesi Utara. PT Newmont dituntut ganti rugi sebanyak Rp. 1.24 Triliun.
PT Uncoal	Pembukaan lahan tambang mengakibatkan perampasan hak kepemilikan tanah adat, menghilangkan mata pencarian warga sekitar akibat pencemaran minyak, mengganggu eksistensi dan kebebasan beragama.

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2012.

Berdasarkan contoh pada tabel 1.1 telah terbukti bahwa perusakan terhadap lingkungan tidak hanya berdampak pada perusahaan mereka tetapi juga pihak-pihak lain. Keberadaan perusahaan seharusnya memiliki manfaat bagi lingkungan di sekitarnya dengan melakukan kegiatan CSR. Kinerja sosial perusahaan adalah kegiatan atau aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan hasilnya dapat diukur dan dilihat sebagai suatu hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya. Kinerja sosial perusahaan akan memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas CSR.

Penelitian mengenai hubungan kinerja sosial dan kinerja keuangan banyak diteliti baik di Indonesia maupun di negara lain, misalnya Lindrawati, *et.al* (2008), Fauzi, *et.al* (2007), Yang, *et.al* (2010), dan Makni, *et.al* (2008). Adanya penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif dan bervariasi dalam mengukur hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan dengan variasi pengukuran yang digunakan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan perusahaan tambang sebagai objek penelitiannya sebab perusahaan tambang adalah industri yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan rentan terhadap pencemaran lingkungan. Peneliti

menggunakan ROA, ROE, *company size*, *leverage*, dan *asset growth* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, serta konsep *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai alat ukur kinerja sosial. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 dan 2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?
2. Apakah ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?
3. Apakah *company size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?
5. Apakah *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?
6. Apakah ROA, ROE, *company size*, *leverage*, dan *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 dan 2011?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh *company size* terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.
5. Untuk mengetahui pengaruh *asset growth* terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.
6. Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, *company size*, *leverage*, dan *asset growth* terhadap kinerja sosial (GRI) pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 dan 2011.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para *stakeholder* perusahaan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi dan masukan baik kepada pemerintah, para manajemen perusahaan serta investor tentang pentingnya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja sosial perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai kinerja keuangan perusahaan, CSR, dan kinerja sosial perusahaan.